

**PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DITINJAU DARI  
*FATHERLESS* DI SMA NEGERI 20 MEDAN**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
TARISA ADELIA  
21.860.0176**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/25

**PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DITINJAU DARI  
*FATHERLESS* DI SMA NEGERI 20 MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area

**OLEH:**

**TARISA ADELIA**

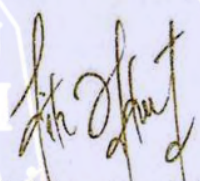
**218600176**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Perilaku Agresif Pada Remaja Ditinjau Dari *Fatherless* Di  
Skripsi SMA Negri 20 Medan  
Nama : Tarisa Adelia  
NPM : 218600176  
Fakultas : Psikologi

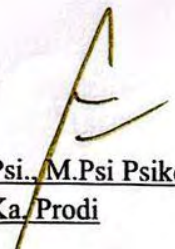
Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
Fikriyah Iftinan Fauzi, S.Psi., M.Psi  
Pembimbing

Mengetahui :



Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi Psikolog  
Dekan

  
Faadhil, S.Psi., M.Psi Psikolog  
Ka/Prodi

Tanggal Lulus: 06 Agustus 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 06 Agustus 2025



Tarisa Adelia  
NPM. 218600176



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---


Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarisa Adelia  
NPM : 218600176  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DITINJAU DARI *FATHERLESS* DI SMA NEGRI 20 MEDAN**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengahlimedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan  
Pada tanggal: 06 Agustus 2025  
Yang menyatakan



Tarisa Adelia  
NPM. 218600176

## ABSTRAK

### PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DITINJAU DARI *FATHERLESS* DI SMA NEGERI 20 MEDAN

OLEH:

TARISA ADELIA

218600176

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif pada remaja ditinjau dari fatherless di SMA Negeri 20 Medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya korelasi positif antara perilaku agresif pada remaja terhadap fatherless, dengan asumsi semakin tinggi ketidakhadiran peran ayah, maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja, sebaliknya semakin rendah ketidakhadiran peran ayah, maka semakin rendah juga perilaku agresif pada remaja. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 288 remaja di SMA Negeri 20 Medan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 73 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, Purposive sampling merupakan Teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan karakteristik dari sampel penelitian. Dengan skala penelitian menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil uji analisis dengan menggunakan metode analisis  $r$  product Moment, diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara perilaku agresif dengan fatherless pada remaja di SMA Negeri 20 Medan, yaitu dengan asumsi semakin tinggi ketidakhadiran peran ayah, maka semakin tinggi juga perilaku agresif pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku Agresif, Remaja, *Fatherless*

## **ABSTRACT**

### **AGGRESSIVE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS REVIEWED FROM FATHERLESS IN STATE HIGH SCHOOL 20 MEDAN**

**BY:**

**TARISA ADELIA**

**218600176**

*This study aims to determine aggressive behavior in adolescents viewed from fatherless in SMA Negeri 20 Medan. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive correlation between aggressive behavior in adolescents and fatherless, with the assumption that the higher the absence of the father's role, the higher the aggressive behavior in adolescents, conversely the lower the absence of the father's role, the lower the aggressive behavior in adolescents. This research method uses a quantitative method. The population in this study was 288 adolescents at SMA Negeri 20 Medan. The sample used in this study was 73 respondents. The sampling technique used purposive sampling, Purposive sampling is a sampling technique by determining the characteristics of the research sample. With a research scale using a Likert scale. Based on the results of the analysis test using the r product Moment analysis method, it is known that there is a positive relationship between aggressive behavior and fatherless in adolescents at SMA Negeri 20 Medan, namely with the assumption that the higher the absence of the father's role, the higher the aggressive behavior in adolescents.*

**Keywords:** *Aggressive Behavior, Adolescents, Fatherless*

## RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Medan pada tanggal 01 September 2003 dari ayah yang bernama Bapak M. Ali dan Ibu Rosnita. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Alamat peneliti di Lorong Mesjid Bagan Deli. Kec. Belawan kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Hang Tuah I Belawan pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo dan lulus pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo dan lulus pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2021 penulis melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S-1) di Universitas Medan Area dengan jurusan Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga, sampai saat ini peneliti masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **"Perilaku Agresif pada Remaja Ditinjau dari Fatherless di Sma Negeri 20 Medan"**.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area, terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area, kemudian kepada Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Fikriyah Iftinan Fauzi, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan dalam setiap pengerjaan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi., M.Psi dan Ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji serta Bapak Walyono, S.Psi., M.Psi selaku sekretaris penguji.

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ayahanda M. Ali dan ibunda Rosnita atas doa dan dukungannya, serta kepada saudari Natasya Saphira dan Nazwa Asyla Aini atas semangatnya. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Mhd Febri, Rahel, dan Sukma atas bantuan mereka, serta kepada teman-teman Balqis, Kiki, Alfa, Davina, Lilis, Fadli, dan Ihsan atas kebersamaan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan oleh pembaca.

Penulis,  


Tarisa Adelia

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b><i>ii</i></b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b><i>iii</i></b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b><i>v</i></b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b><i>vi</i></b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b><i>vii</i></b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b><i>viii</i></b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b><i>ix</i></b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b><i>xi</i></b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b><i>xii</i></b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b><i>xiii</i></b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b><i>1</i></b>
1.1 Latar Belakang .....	<i>1</i>
1.2 Rumusan Masalah .....	<i>11</i>
1.3 Tujuan Penelitian.....	<i>11</i>
1.4 Hipotesis Penelitian.....	<i>11</i>
1.5 Manfaat Penelitian .....	<i>11</i>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b><i>13</i></b>
2.1 Remaja.....	<i>13</i>
2.2 Perilaku Agresif.....	<i>13</i>
2.2.1 Pengertian Agresif .....	<i>18</i>
2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif .....	<i>14</i>
2.2.3 Aspek-Aspek Perilaku Agresif .....	<i>16</i>
2.3 <i>Fatherless</i> .....	<i>17</i>
2.3.1 Pengertian <i>Fatherless</i> .....	<i>17</i>
2.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Fatherless</i> .....	<i>19</i>
2.3.3 Aspek -Aspek <i>Fatherless</i> .....	<i>20</i>
2.3.4 Dampak <i>Fatherless</i> .....	<i>23</i>
2.3.5 Ciri-ciri <i>Fatherless</i> .....	<i>23</i>
2.4 Hubungan perilaku agresif dengan <i>Fatherless</i> pada remaja .....	<i>32</i>
2.5 Kerangka Konseptual .....	<i>34</i>

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
3.2 Bahan dan Alat Penelitian .....	33
3.3 Metodologi Penelitian .....	34
3.3.1 Tipe Penelitian .....	34
3.3.2 Identifikasi Variabel.....	34
3.3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian Variabel Bebas.....	34
3.3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	35
3.3.6 Metode Analisis Data .....	36
3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	37
3.4.1 Populasi Penelitian .....	37
3.4.2 Teknik Sampling.....	38
3.4.3 Sampel .....	38
3.5 Prosedur Penelitian.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	40
4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	40
4.2.1 Hasil uji Validitas dan Reliabilitas .....	40
4.3 Uji Asumsi.....	44
4.4 Hasil Perhitungan Kolerasi.....	44
4.5 Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	44
4.6. Pembahasan .....	47
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>53</b>
5.1 Simpulan.....	53
5.2 Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka konseptual.....	34
Gambar 2. Kurva normal <i>Fatherless</i> .....	47
Gambar 3. Kurva normal perilaku agresif .....	47





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Waktu penelitian.....	33
Tabel 2. Jumlah populasi.....	37
Tabel 3. Skala Uji Validitas <i>Fatherless</i> .....	41
Tabel 4. Hasil uji validitas <i>fatherless</i> .....	42
Tabel 5. Hasil uji Reliabilitas .....	42
Tabel 6. Skala uji validitas perilaku agresif .....	43
Tabel 7. Uji Validitas perilaku agresif.....	43
Tabel 8. Hasil uji Reliabilitas .....	44
Tabel 9. Hasil uji normalitas .....	44
Tabel 10. Kolerasi Variabel.....	45
Tabel 11. Uji Mean Hopotetik dan Empirik.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 SKALA PENELITIAN .....	58
LAMPIRAN 2 DATA EXCEL.....	62
LAMPIRAN 3 HASIL ANALISIS DATA.....	67
LAMPIRAN 4 SURAT IZIN KAMPUS .....	74
LAMPIRAN 5 SURAT SELESAI DARI TEMPAT PENELITIAN .....	76



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga menjadi salah satu faktor yang juga dapat menjadi pengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja. Willybaldus, dkk (2023) mengatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak hal termasuk di dalamnya pola asuh orangtua. Perilaku agresif menjadi salah satu masalah yang memengaruhi moralitas remaja. Mayoritas remaja memunculkan perilaku agresif yang merusak cerminan diri generasi muda. Banyak remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dan berujung pada tindak kekerasan atau berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan remaja merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang menekan atau mengganggu dan melampiaskan dalam bentuk kekerasan atau penyerangan secara fisik ataupun verbal (Meydiningrum & Darminto, 2020).

Menurut Febrianty & Suhesty (2025) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilaksanakan dengan sengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lainnya dalam bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan juga permusuhan. Agresi fisik merupakan tindakan yang berdampak melukai fisik seperti memukul, menampar dan menendang, sedangkan agresi verbal seperti mengolok-olok, mengeluarkan kata kasar dan membentak. Seiring dengan perkembangan zaman, perilaku agresi menjadi lebih luas dan juga dapat menggunakan media elektronik. Selain itu Kartini dkk, (2023) mengatakan absennya peran seorang ayah (*fatherless*) adalah suatu kondisi di mana seorang anak mengalami ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam

kehidupan dan pengasuhannya. Meskipun secara fisik ayah hadir, banyak anak yang kehilangan interaksi dan hubungan emosional dengan ayah mereka.

Faktor yang kerap dikaitkan dengan perilaku agresif pada remaja adalah kondisi ketidakhadiran seorang ayah atau *fatherless*. Peran ayah sangat signifikan dalam perkembangan psikologis dan emosional anak, termasuk dalam pembentukan kontrol emosi, penanaman nilai-nilai sosial, serta penguatan rasa percaya diri. Ketidakhadiran ayah sering kali menimbulkan kekosongan emosional yang dapat mempengaruhi cara remaja merespons situasi stres atau konflik, akhirnya meningkatkan risiko perilaku agresif (Vinne, 2024).

Pada tahap remaja, individu mulai mencari identitas diri dan cenderung sensitif terhadap lingkungan sekitarnya termasuk hubungan interaksi dalam keluarga. Salah satu bentuk dinamika keluarga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikososial remaja adalah *fatherless*. *Fatherless* merupakan satu fenomena yang semakin diperbincangkan pada era modern ini, sebagaimana dilansir dari (Novia, 2024) terdapat data UNICEF pada tahun 2021 yang menyatakan adanya sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Ini berarti dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah. Survei BPS pada tahun 2021, menemukan hanya 37,17% anak-anak usia 0-5 tahun yang diasuh oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersamaan.

Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa perceraian di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat 516.334 kasus perceraian, meningkat 10,2% dibandingkan



tahun 2021. Hal ini mengakibatkan banyak anak kehilangan figur ayah dalam hidup mereka. Menurut Irawan (2024) budaya patriarki yang masih lumayan kental di masyarakat Indonesia menempatkan peran ayah sebagai pencari nafkah utama, sehingga keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak seringkali dikesampingkan. Peranan keluarga inti yakni ayah dan ibu selaku orang tua harus dirasakan oleh anak dengan baik untuk menghindari tindakan yang menyimpang dari anak. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan lebih kuat dengan kehadiran orang tua secara lengkap. Tidak hanya ibu saja ayah pun memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan pertumbuhan anak.

Willybaldus (2023) mengatakan dalam kehidupan sekarang ini tugas untuk mengasuh anak lebih condong di serahkan sepenuhnya kepada ibu, hal tersebut mengakibatkan peran ayah dalam mengasuh dan membesarkan anak hilang atau tidak dirasakan oleh anak. Akibat dari kurangnya atau bahkan ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) tersebut anak akan mendapatkan banyak resiko negatif, diantaranya gangguan kelakuan sosial, peningkatan masalah psikologis, dan kurangnya keyakinan diri.

Budaya patriarki yang mendominasi disebagian besar masyarakat telah menciptakan struktur sosial yang kompleks, di mana peran gender sering kali terdistribusi secara tidak adil. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat berfungsi sebagai cermin dari norma dan nilai yang berlaku. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis, memberikan dampak yang cukup signifikan pada perkembangan emosional dan sosial anak, termasuk meningkatkan kecenderungan agresif bagi anak yang tidak mendapatkan peran kedua orang tuanya selama pengasuhan (Marwa, dkk 2024).

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan anak telah menjadi isu yang semakin mendesak. Sundari dkk, (2011) mengatakan *Fatherless* merupakan kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis.

Remaja yang mengalami masa pertumbuhan tanpa kehadiran peran seorang ayah memberikan dampak untuk mengambil risiko lebih, dan cenderung mengalami gangguan kecemasan dan depresi pada seorang anak. Perilaku agresif pada remaja merupakan salah satu isu psikososial yang menjadi perhatian penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai perubahan emosional dan sosial, yang sering kali memengaruhi perilaku mereka, termasuk kecenderungan untuk menunjukkan agresivitas. Perilaku agresif dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti agresi fisik, verbal, atau simbolis, yang berpotensi mengganggu hubungan sosial, menurunkan prestasi akademik, serta meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindak kriminal (Khaira, 2022).

Pada remaja dengan ayah yang bercerai, meskipun ayahnya masih hidup sering kali terdapat ketidakpastian peran dan konflik keluarga yang berkepanjangan, serta dinamika hubungan yang rumit antara kedua orang tua, yang dapat meningkatkan stres, ketidakstabilan emosional, perasaan ditolak, marah, dan kecewa. Mereka merasa ditinggalkan atau tidak dipilih oleh ayahnya, tidak jarang juga muncul rasa bersalah karena mereka mengira bahwa konflik atau perpisahan orang tuanya terjadi akibat dirinya sendiri. Situasi ini berpotensi memicu ekspresi agresif sebagai bentuk pelampiasan frustrasi, kebingungan emosional serta lebih

sulit membangun identitas diri yang sehat karena merasa keluarganya tidak utuh dan tidak stabil.

Sebaliknya, remaja yang ayahnya meninggal cenderung mengalami proses berduka yang jelas dan dukungan sosial yang lebih terarah, meskipun tetap mengalami kehilangan. Mereka biasanya tidak menyalahkan diri sendiri atas kematian ayahnya. Meskipun sedih, mereka tidak menghadapi pertikaian atau pengaturan hak asuh yang membingungkan. Proses berduka yang sehat dan dukungan keluarga yang baik dapat membantu menekan munculnya perilaku agresif dibandingkan dengan situasi perceraian yang sering kali penuh konflik. Namun, baik remaja yang mengalami perceraian orang tua maupun kematian ayah tetap memerlukan dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan lingkungan yang aman agar berkembang secara sehat dan mampu membangun jati diri mereka.

Hubungan antara perilaku agresif memiliki keterkaitan yang erat akibat absennya peran salah satu orangtua, terutama seorang ayah. Hal ini dijelaskan dalam teori kelekatan (*Attachment Theory*). Khoirunnisa (2024) menyatakan bahwa kelekatan yang aman antara anak dan pengasuh utama baik ibu maupun ayah sangat penting dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Figur ayah bukan hanya sekadar penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga berperan dalam memberikan rasa aman, membangun kepercayaan diri, dan mengajarkan regulasi emosi. Jika kelekatan dengan ayah tidak terbentuk karena ketidakhadirannya, anak cenderung mengalami kecemasan, kesulitan dalam mengelola emosi, hingga peningkatan risiko perilaku agresif dan antisosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ismalandari dkk., 2024) yang melakukan penelitian pada lebih dari 200 remaja dan menyatakan hasil bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku agresif yang disebabkan oleh absennya peran seorang ayah (*fatherless*) pada siswa remaja SMU Yogyakarta. Hasil ini membuktikan fenomena absennya peran seorang ayah (*fatherless*) menjadi perhatian penting dalam kajian peran dalam pengasuhan anak, karena kehadiran ayah memengaruhi perkembangan komunikasi positif antara ayah dan anak, yang sangat relevan terutama dalam kehidupan remaja.

Fenomena sosial juga terlihat dari kasus yang terjadi pada seorang remaja berisial MAS (14 tahun) di Jakarta Selatan yang terlibat dalam aksi pembunuhan terhadap ayah nya sendiri, sebagaimana kurangnya peran dan sosok kehadiran ayah, yang meninggalkan keluarga sejak anak masih kecil. Ketiaadaan figur ayah dalam kehidupan anak diduga berkontribusi pada perilaku agresif dan kecenderungannya terlibat dalam tindak kriminal. Kasus ini menjadi sorotan di media sosial dan memicu diskusi tentang penting nya peran ayah dalam pembentukan karakter dan kontrol emosi pada anak (Noviansah, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan pada SMAN 20 Medan dengan mayoritas responden merupakan seorang remaja yang tumbuh dengan keluarga dan pola pengasuhan tunggal (*single parenting*) terutama mereka yang tidak merasakan figur seorang ayah dalam kehidupannya. Fenomena ini relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan keluarga yang dinamis. Berdasarkan observasi awal terhadap remaja SMAN 20 Medan, ditemukan beberapa remaja sebagian besar cenderung menunjukkan perilaku agresif, terutama dalam bentuk agresi verbal dan emosional. Perilaku agresif yang dilakukan sebagian responden dalam bentuk verbal seperti memanggil teman dengan bahasa yang tidak pantas (seperti nama hewan dan julukan), berbicara



diikuti dengan caci makian, mengejek teman dengan bahasa kasar (seperti bodoh, idiot, paok dan lainnya) dan juga siswa sulit mengatur emosionalnya yang dibuktikan dengan ancaman ketika responden merasa marah dan sakit hati.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu responden dengan inisial (MKA) pada tanggal 25-11-2024 yang menyatakan bahwa dalam lingkungan pertemanannya, individu ini terbiasa menggunakan bahasa yang kasar seperti sapaan “anjing” atau “babi” kepada teman-temannya. Bagi mereka, sapaan semacam itu bukanlah bentuk penghinaan, melainkan dianggap sebagai candaan yang sudah menjadi bagian dari budaya komunikasi sehari-hari. Begitu pula dengan ejekan seperti “bodoh kali kau” atau “paok kali kau” yang diartikan sebagai bentuk keakraban dan bukan sebagai hinaan serius. Namun demikian, ia memiliki batas toleransi tersendiri. Apabila merasa terganggu atau diperlakukan tidak menyenangkan, ia tidak segan menunjukkan kemarahannya secara langsung. Bahkan, dalam situasi tertentu, ia menyatakan siap untuk menyelesaikan konflik dengan kekerasan fisik, terutama jika berhadapan dengan sesama laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk membalas perlakuan yang dianggap melanggar harga diri secara spontan dan agresif.

Hasil observasi awal terkait *fatherless*, ditemukan responden menunjukkan kurang nya peran seorang ayah didalam hidup nya bisa dikarenakan keluarga yang *broken home* atau tidak adanya peran ayah dalam mendidik responden tersebut. Hal ini terlihat dari kesulitan mengatasi amarah atau kesedihan, terlibat dalam hubungan yang tidak sehat, kecenderungan menarik diri, hal ini sesuai juga dengan ciri-ciri *fatherless* yang dikemukakan oleh (Rahayu dkk., 2024). Mengenai ciri-ciri anak *fatherless*, beberapa siswa juga menunjukkan perilaku antisosial dan kesulitan

dalam membentuk keterikatan emosional yang sehat, serta kecenderungan perilaku agresif baik verbal maupun emosional.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa yang berinisial (MF), pada tanggal 25-11-2024 menyatakan bahwa individu ini berasal dari keluarga yang telah mengalami perpisahan, di mana ia kini tinggal bersama ayahnya. Namun, karena sang ayah disibukkan oleh pekerjaan, kehidupan di rumah menjadi sepi dan hanya diisi oleh mereka berdua. Dalam situasi seperti itu, ketika menghadapi masalah atau kesulitan, ia terbiasa menyelesaikannya sendiri tanpa banyak dukungan dari orang tua. Seseekali, bantuan justru datang dari teman-temannya. Ia juga merasakan kurangnya perhatian dari sang ayah, yang cenderung bersikap pasif dan tidak menanggapi apapun yang ia lakukan. Bahkan ketika ia pulang larut malam, tidak ada teguran atau kekhawatiran yang ditunjukkan. Hal tersebut membuatnya merasa bahwa rumah bukanlah tempat yang memberi rasa memiliki atau kenyamanan. Ia merasa kehidupannya lebih bermakna dan berpusat di luar rumah, bukan di dalamnya.

Secara keseluruhan, fenomena perilaku agresif pada remaja dalam konteks *fatherless* merupakan permasalahan yang beragam. Oleh karena itu, keberadaan dan keterlibatan orang tua khususnya ayah, memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter remaja. Fenomena *fatherless*, atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak, kini menjadi isu yang semakin sering dijumpai. *Fatherless* bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perceraian, kematian, ayah yang meninggalkan tanggung jawab, hingga ayah yang secara emosional tidak terlibat dalam pengasuhan. Dengan memahami mekanisme ini, diharapkan keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menyediakan sistem dukungan yang

mampu menanggulangi dampak negatif dari fatherless dan membantu remaja membangun masa depan yang lebih stabil secara emosional dan sosial.

Dari pengakuan siswa di atas, dapat dilihat bahwa perilaku agresif yang ditampilkan, seperti penggunaan kata-kata kasar, ancaman, serta kecenderungan menyelesaikan konflik secara fisik, mencerminkan adanya dampak dari ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupannya. Pola interaksi yang agresif ini merefleksikan kesulitan dalam regulasi emosi, pencarian validasi di rumah yang merupakan ciri umum dari kondisi *fatherless* sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu dkk, (2024). Ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, telah menciptakan kekosongan dalam aspek pengasuhan, perlindungan, serta kontrol sosial yang seharusnya dibentuk melalui interaksi ayah dan anak.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Majid & Abdullah, (2024) yang menyatakan bahwa meskipun agresi fisik tidak terlalu dominan, ada indikasi bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi maupun mengekspresikan kemarahan dimana mampu menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap perilaku ini adalah ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) dalam kehidupan mereka (Majid & Abdullah, 2024). Selain itu Khofifah & Purwasetiawati (2023) mengatakan dukungan emosional dan peran pengasuhan ayah diketahui memiliki pengaruh besar dalam membentuk regulasi emosi. Ketika ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, anak mungkin mengalami kesulitan dalam membangun strategi pengelolaan emosi yang sehat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak telah dikaitkan dengan

meningkatnya ekspresi emosi yang tidak terkontrol, munculnya sikap konfrontatif, serta kecenderungan bertindak impulsif dalam menghadapi situasi sosial. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan sering menunjukkan respons yang berlebihan terhadap konflik atau tekanan. Lingkungan tanpa figur ayah yang kuat dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar strategi penyelesaian masalah yang sehat, sehingga mereka mudah bereaksi dengan cara agresif dalam interaksi. Ketidakhadiran pengasuhan yang stabil juga berkontribusi pada minimnya kemampuan dalam menahan diri dan mengelola frustrasi, yang akhirnya memperbesar risiko keterlibatan mereka dalam perilaku yang merugikan orang lain (Awaliah dkk., 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan emosi dan jati diri. Dalam fase ini, kehadiran ayah memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, dan berperilaku secara sosial yang sehat. Namun, saat remaja tumbuh tanpa figur ayah baik karena perceraian, ayah bekerja jauh, atau tidak terlibat secara emosional maka mereka lebih rentan menunjukkan perilaku agresif karena kurang mendapat perhatian, dan pengawasan. Penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana kondisi tersebut berpengaruh terhadap agresivitas remaja yang mendukung kesehatan mental dan perilaku remaja. Berdasarkan kajian masalah tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Perilaku Agresif Pada Remaja Ditinjau dari *Fatherless* di SMA Negeri 20 Medan”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Perilaku agresif pada remaja ditinjau dari *Fatherless* di SMA Negeri 20 Medan”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat “Perilaku agresif pada remaja ditinjau dari *Fatherless* di SMA Negeri 20 Medan”.

## 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif “Adanya perilaku agresif pada remaja ditinjau dari *Fatherless* di SMA Negeri 20 Medan”. Dengan asumsi semakin tinggi perilaku agresif, maka semakin tinggi juga ketidakhadiran peran ayah pada remaja. Sebaliknya semakin rendah perilaku agresif, maka semakin rendah juga ketidakhadiran pada remaja.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya:

### a. Manfaat Teoritis

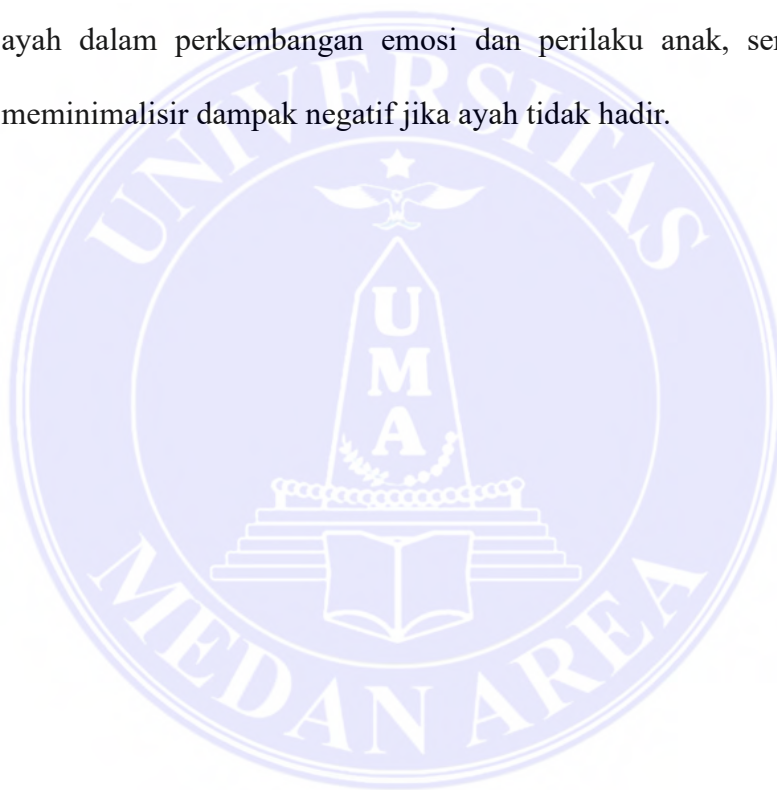
Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai pengaruh kondisi keluarga (khususnya ketidakhadiran peran ayah) terhadap perkembangan perilaku remaja, khususnya perilaku agresif.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi remaja: memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya mengelola emosi dan perilaku, terutama dalam menghadapi tantangan psikologis akibat kondisi *fatherless*. Memberikan motivasi kepada remaja

untuk mencari dukungan dari figur pengganti atau lingkungan yang positif seperti guru, teman atau konselor agar dapat mengurangi perilaku agresif.

- 2) Bagi sekolah: memberikan informasi penting bagi guru BK dan pihak sekolah mengenai pengaruh kondisi keluarga terhadap perilaku siswa, sehingga sekolah dapat merancang pendekatan yang lebih tepat dalam menangani siswa dengan latar belakang *fatherless* dan perilaku agresif.
- 3) Bagi orang tua dan wali murid: memberikan pemahaman pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosi dan perilaku anak, serta bagaimana meminimalisir dampak negatif jika ayah tidak hadir.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Remaja

Hurlock (2002) mengatakan remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti bertumbuh atau berkembang menjadi dewasa. Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas yang meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada saat ini sebenarnya belum mempunyai tempat yang jelas, karena tidak termasuk dalam kelompok anak-anak, dewasa maupun lanjut usia. Masa remaja merupakan masa peralihan dalam dewasa (Santrock, 2007).

Remaja merupakan masa pencarian jati diri, para remaja akan melakukan berbagai hal yang menantang dan menarik bagi dirinya untuk mendapatkan pengalaman. Remaja juga sedang dalam masa perkembangan emosi dan norma, sehingga dalam proses yang dilalui terkadang remaja tidak mampu mengendalikan diri serta belum mengetahui dampak buruk dari perilaku yang ditampilkannya. Remaja juga dalam fase interaksi teman sebaya yang intens, sehingga pengaruh teman juga memberikan sumbangsih terhadap perilaku dalam dirinya (Anggraini dkk., 2023).

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang penting dan sensitif. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Remaja menghadapi tantangan dalam menemukan identitas pribadi mereka dan mengatasi ketidakpastian status mereka. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas ego. Remaja seringkali memiliki pandangan idealis tentang dunia dan diri mereka sendiri. Mereka merasa perlu untuk menunjukkan bahwa mereka mendekati kedewasaan, bahkan hal ini bisa membawa

mereka ke perilaku yang berisiko seperti merokok atau minum alkohol (Kartini dkk., 2023).

Berdasarkan uraian di atas remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang pesat. Pada tahap ini, remaja mencari jati diri, menghadapi ketidakpastian status, serta dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, mereka cenderung mencoba hal-hal menantang dan berisiko karena masih dalam proses memahami dampak dari perilaku mereka.

## **2.2 Perilaku Agresif**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif**

Agresif sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik atau psikis. Menurut (Baron, Robert A: Byrne, 2004) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi. Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.

Strickland (2001) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Myers (2002) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Mac Neil & Stewart (2000) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang

diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Menurut (Buss & Perry, 1992) bahwa agresif ialah perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif ini diperoleh individu berdasarkan pengalamannya di masa lalu dengan cara melakukan pengamatan atau pembelajaran pada perilaku orang disekitarnya. mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi perilaku agresif fisik, verbal, marah, dan sikap permusuhan. Dimana perilaku agresi fisik itu seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Agresif verbal seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Agresif marah seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif.

Berdasarkan uraian di atas perilaku agresi adalah perilaku yang sengaja dilakukan untuk melukai atau merugikan orang lain, baik secara fisik ataupun psikis. agresi bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti tindakan fisik, kata-kata yang kasar, kemarahan, atau sikap permusuhan, yang semuanya dapat merusak orang lain, lingkungan, atau bahkan diri sendiri.

### **2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif**

Menurut (Willybaldus dkk., 2023) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor internal: gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja yaitu cenderung menafsirkan situasi tertentu terutama dalam interaksi sosial. Frustrasi terjadi saat keinginan atau kebutuhan remaja tidak terpenuhi baik secara emosional, sosial maupun akademik. Hal ini sering terjadi dalam bentuk kemarahan yang meledak dan tindakan agresif.



- b. Faktor eksternal: Faktor keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian, karakter, serta perilaku sosial anak, keluarga yang ideal umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, dalam realitas sosial tidak semua keluarga memiliki struktur yang lengkap. Salah satu bentuk keluarga yang semakin sering ditemui adalah keluarga tanpa kehadiran ayah atau sering disebut *Fatherless*. *Fatherless* mengacu pada kondisi di mana seorang anak dibesarkan tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara fisik maupun emosional. Anak yang dibesarkan dalam kondisi *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membangun identitas diri, dan termasuk kecenderungan pada perilaku agresif. Selain itu, lingkungan tanpa ayah sering kali mengalami perubahan struktur dan fungsi terutama dalam pembagian peran, dan dukungan emosional. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter, pengelolaan emosi, dan adaptasi sosial anak dalam lingkungannya.

Menurut (Alfasma dkk., 2022) perilaku agresif disebabkan beberapa faktor risiko, yaitu: serangan, frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, pengalaman masa kecil, pengaruh kelompok, pola asuh, konflik keluarga, dan pengaruh model. Selain faktor-faktor tersebut perilaku agresif yang timbul pada diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh rasa kesepian.

Menurut Situmorang dkk, (2018) banyak faktor yang memengaruhi kecenderungan remaja berperilaku agresif antara lain faktor biologi, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, tertekan, pergaulan buruk dan kondisi keluarga.

Selain itu Taylor, Peplau & Sears (2009) menyebutkan ada empat faktor yang memengaruhi Perilaku Agresif yaitu:

- a. Adanya serangan dari orang lain, ketika seseorang tiba-tiba menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.
- b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi merupakan gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan peran agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya.
- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.
- d. Kompetensi. Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi persaingan yang sering memicu kemarahan yang bersifat merusak.

Berdasarkan uraian di atas perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal dari dalam diri remaja, seperti emosi yang tidak stabil, frustrasi, cara berpikir yang terganggu, atau rasa kesepian. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan, seperti konflik dengan keluarga, pengaruh teman, pola asuh orang tua, tayangan kekerasan, dan tekanan

sosial semua faktor ini saling berinteraksi, sehingga penting bagi keluarga, sekolah, dan Masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan perhatian pada kebutuhan emosional remaja, dan membangun komunikasi yang baik untuk mencegah perilaku agresif.

### 2.2.3 Aspek -Aspek Perilaku Agresif

Berikut adalah aspek-aspek perilaku agresif menurut (Buss & Perry, 1992) diantaranya yaitu:

- a. Agresif fisik, biasanya merukan bentuk ekspresi diri seperti dendam dan marah yang memiliki kecenderungan untuk melakukan serangan secara fisik kepada orang lain.
- b. Agresif verbal, biasanya terjadi melalui kata-kata yang tidak pantas, fitnah, kotor dan mengejek yang dimaksudkan agar orang tersebut merasakan sakit hati dan terluka.
- c. Marah, biasanya terjadi karena adanya faktor psikologis dimana seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya yang kemudian dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.
- d. Permusuhan, merupakan pesaan ketidakadilan, sakit hati yang kemudian ditampilkan dengan rasa benci dan curiga kepada orang lain.

Menurut (Tri Dayakisni, 2015) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek-aspek dalam perilaku agresif, yaitu:

- a. Menyerang fisik, Perilakunya seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek, Perilakunya seperti menyerang benda mati atau suatu objek.

- c. Secara verbal, Perilakunya seperti mengancam secara verbal, memburuk burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku agresif diantaranya adalah agresif fisik, agresif verbal, marah dan permusuhan.

## **2.3 *Fatherless***

### **2.3.1 Pengertian *Fatherless***

Hart (2002) mengatakan secara etimologi fatherless artinya adalah tiada ayah, dan secara istilah fatherless itu adalah suatu fenomena yang mana tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan dan kehidupan anaknya. Ketidakhadiran peran ayah disini bisa berupa secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dari itu dikenal sebagai *fatherless*. Peran yang di mainkan seorang ayah adalah mengarahkan anak menjaadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis.

Ketiadaan peran ayah secara fisik bisa diakibatkan karena kematian atau disebut juga anak yatim, akan tetapi ketiadaan fisik yang dimaksud adalah kepergian dari perannya sebagai seorang ayah. Sebagai salah satu orang tua, ayah seharusnya lebih terlibat dalam membesarkan anak. Ayah juga merupakan bagian dari keluarga dan mempunyai tanggung jawab pengasuhan yang sama seperti ibu, namun perannya berbeda (Smith, 2011).

Menurut Williams (2011) mengatakan bahwa seorang anak yang mengalami *Fatherless* atau ketiadaan ayah akan beresiko menyebabkan anak melakukan kekerasan, tindakan melanggar hukum, dan kenakalan seperti mencuri atau

berkelahi. Abdullah (2012) kenakalan-kenakalan yang dibuat oleh remaja tersebut pun dapat berupa perilaku agresif. Pada ayah anak mempelajari banyak hal seperti ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keteerampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Saat anak mengalami *Fatherless* anak dapat mengalami beberapa hal seperti rendahnya harga diri (*self-esteem*), rasa malu (*shame*), kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), rendahnya kontrol diri (*self-control*) serta kecenderungan memiliki neurotic. Keluarga yang kehilangan ayah tidak hanya mengakibatkan diabaikan secara sosial, tetapi juga dianggap berisiko bagi terjadinya perkembangan penyimpangan karena ketidakhadiran figur laki-laki yang kuat yang mana anak laki-laki dapat mengidentifikasi dirinya dan anak perempuan dalam mempersepsi figure laki-laki. Salah satu penyebab munculnya keberanian mengambil risiko pada remaja dikarenakan hilangnya peran ayah.

Anak yang tumbuh tanpa ayah (*Fatherless*) berisiko lebih tinggi mengalami masalah, seperti kenakalan remaja dan perilaku agresif. Kehadiran ayah sangat penting karena dari ayah, anak belajar hal-hal seperti ketegasan, kebijaksanaan, keterampilan, dan kontrol emosi. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, rasa malu, kesepian, kecemburuan, kedukaan, serta kontrol diri yang lemah. Hal ini juga dapat mempengaruhi hubungan sosial anak, baik dengan teman sebaya maupun dengan figur laki-laki lainnya.



### 2.3.2 Faktor-Faktor yang memengaruhi *Fatherless*

Roshenthal (2010) mengatakan ada enam faktor yang memengaruhi *Fatherless* yaitu:

a. *The disapproving father* (Ayah pengkritik)

Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Seorang ayah mungkin bisa saja tidak suka dengan anak perempuannya disebabkan oleh keinginan memiliki anak laki-laki.

b. *The mentally ill father* (Ayah dengan penyakit mental)

Faktor genetik memungkinkan seorang ayah mewarisi penyakit mental kepada anak perempuannya sehingga memiliki risiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial.

c. *The substance-abusing father* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Ayah yang mengalami peyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah penyakit mental. Karakteristik tersebut merupakan perilaku tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang, penolakan, sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal dan fisik.

d. *The abusive father* (Ayah yang melakukan kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan ayah berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya menimbulkan efek yang buruk bagi anak-anak berupa trauma, perasaan cemas, takut, bahkan fobia.

Mereka juga dapat menjadi pemarah, depresi dan menarik diri dari lingkungan sosial.

e. *The unreliable father* (Ayah yang tidak dapat diandalkan)

Ayah yang tidak dapat diandalkan seperti ayah yang sibuk, tidak melakukan tanggung jawab sebagai ayah dan tidak kompeten. Sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik

f. *The absent father* (Ayah yang tiada)

Ayah yang absen maksudnya ayah yang tidak hadir secara fisik, termasuk kategori ayah yang meninggal ketika anak masih kecil, ayah yang meninggalkan anak dengan kasus perceraian, ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anaknya. Ayah yang demikian akan menimbulkan permasalahan bagi anak perempuan karena akan memberikan contoh ayah yang tidak ideal bagi anak perempuannya dalam memilih pasangan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab Fatherless akibat perceraian, meninggal, obat-obatan terlarang dll.

### 2.3.3 Aspek-Aspek *Fatherless*

Menurut Asy'ari & Ariyanto (2019) menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan terdiri dari dua aspek, yaitu:

- a. *Responsible fathering* merupakan ayah yang bertanggung jawab merujuk pada keterlibatan ayah dalam kehidupan anaknya. Tidak hanya dalam materi tetapi juga pengasuhan, bimbingan dan dukungan emosional. (Lamb dkk, 2017) mengemukakan bahwa *responsible fathering* terdiri atas tiga dimensi yaitu *paternal interaction* (interaksi secara langsung dengan anak), *paternal accessibility* (kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosional),

dan *paternal responsibility* (tanggung jawab orang tua terhadap anak seperti pengasuhan, pendidikan dan perlindungan).

- b. *Generative fathering*, merupakan kontribusi ayah dalam pengasuhan anak-anak mereka, memberikan dukungan dan kasih sayang. Aspek ini memiliki tiga dimensi, diantaranya kognitif, perasaan dan perilaku.

Menurut Hart (2002) ada 8 aspek peran ayah dalam pengasuhan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penyedia ekonomi atau finansial (*economy provider*) yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga.
- b. Teman bermain (*friend and playmate*) yaitu ayah dianggap sebagai teman bermain, ayah yang lebih santai, yang suka menghibur anak-anaknya, serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan ibu.
- c. Memberi kasih sayang yaitu seorang ayah dianggap sering memberikan afeksi dalam berbagai hal dan bentuk, sehingga ayah memberikan rasa nyaman dan juga penuh kehangatan.
- d. Memberi contoh dan tauladan pada bagian ini sebagaimana ibu, ayah juga diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.
- e. Melindungi dan mengawasi ayah diharapkan untuk memenuhi peranan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegaskan.
- f. Menegakkan aturan, seorang ayah diharapkan bisa mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan sang anak, sehingga anak terbebas dari

kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan dirinya sendiri terutama selagi ayah dan ibu sedang tidak bersama anak.

- g. Pemberi nasihat, sang ayah harus menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi diluar keluarganya.
  - h. Mendukung potensi anak sang ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar dengan berbagai cara dan bentuk.
- Menurut (Lamb dkk., 2017), mengemukakan bahwa aspek kehadiran peran

ayah terdiri atas tiga yaitu:

- a. *Paternal interaction*: merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan menghabiskan waktu bersama anak secara langsung.
- b. *Paternal accessibility*: merupakan aspek ketika ayah mudah untu ditemukan ketika anak membutuhkannya baik secara fisik maupun melalui kontak.
- c. *Paternal responsibility*: merupakan keterlibatan ayah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sosial, emosi, dan mengapresiasi anak.

#### 2.3.4 Dampak *Fatherless*

Menurut Lerner (2011) berikut adalah ketiadaan peran peran penting ayah akan berdampak pada:

- a. Rendahnya harga diri ketika anak menjadi dewasa sehingga tidak percaya diri.
- b. Adanya perasaan marah sehingga sulit untuk mengontrol emosi mereka.
- c. Rasa malu karena merasa berbeda dengan anak-anak lain yang dekat dengan ayahnya sehingga lebih menyendiri.

- d. Tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh anak-anak lainnya.

Menurut Dagun (1990) Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya akan cenderung

- a. Memiliki akademik yang menurun

Pada remaja prestasi belajar atau nilai-nilai di sekolah mengalami penurunan. Hal ini bisa disebabkan oleh masalah psikologis, kurang motivasi, gangguan konsentrasi, masalah keluarga, atau pengaruh pergaulan yang negatif.

- b. Aktifitas sosial yang terhambat

Dimana kegiatan atau keterlibatan remaja dalam lingkungan sosial, seperti mengikuti organisasi, kegiatan komunitas, atau berkumpul dengan teman-teman menjadi berkurang atau terhenti karena berbagai hambatan, misalnya rasa minder, cemas, atau konflik dengan orang lain.

- c. Interaksi sosial yang terhambat

Kemampuan atau kesempatan remaja untuk berkomunikasi, bergaul, dan menjalin hubungan dengan orang lain menjadi terganggu atau terbatas. Ini bisa terlihat dari sikap menarik diri, sulit berbicara dengan teman, atau sering menghindari situasi sosial.

- d. Bagi anak laki-laki maskulinnya hilang atau berkurang

Ciri-ciri perilaku atau sifat maskulin (seperti percaya diri, tegas, berani, atau berperan aktif) pada anak laki-laki menjadi berkurang atau hilang. Hal ini bisa disebabkan oleh gangguan psikologis, tekanan lingkungan, atau hilangnya identitas diri.



Menurut (Hanifah dkk., 2024) Ketidakhadiran peran ayah akan berdampak pada bagaimana remaja meregulasi emosinya seperti :

a. Harga diri yang rendah

Pada anak remaja memandang dirinya kurang berharga, merasa tidak mampu, atau tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan orang lain.

b. Stres

Yang dimana kondisi ketika remaja merasa tertekan secara fisik atau emosional karena beban pikiran, masalah, atau tuntutan yang dirasakan melebihi kemampuan dirinya.

c. Marah

Perasaan emosi yang kuat akibat rasa kecewa, tersinggung, diperlakukan tidak adil, atau saat menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan.

d. Rasa kesepian

Perasaan sendiri atau terisolasi, meskipun berada di tengah banyak orang, karena merasa tidak ada yang memahami atau menemani.

e. Temperamental

Sifat mudah tersinggung, mudah marah, atau mudah berubah-ubah emosinya dalam waktu singkat.

f. Berbagai emosi negatif lainnya.

Masih ada banyak perasaan yang tidak menyenangkan lainnya seperti cemas, iri, takut, putus asa, dan sebagainya, yang memengaruhi keadaan psikologis seseorang.

Menurut (Najmul Hidayat et al., 2024) dampak negatif yang ditimbulkan dari hilangnya peran seorang ayah yaitu:

- a. Menghindari situasi sosial yang mencetuskan kecemasan atau selalu menyendiri.

Seseorang memilih menjauh atau tidak ikut dalam kegiatan bersama orang lain karena merasa cemas, takut dinilai, atau tidak nyaman. Akibatnya, ia lebih suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

- b. Meremehkan bakatnya sendiri atau kurang percaya terhadap kemampuan diri sendiri

Seseorang merasa bahwa dirinya tidak cukup baik, menganggap bakat atau kemampuan yang dimilikinya tidak berarti, dan sering ragu-ragu dalam melakukan sesuatu karena kurang percaya diri.

- c. Mudah putus asa

Dimana seseorang cepat merasa tidak sanggup, menyerah, atau kehilangan semangat ketika menghadapi masalah atau kegagalan, sehingga sulit untuk bangkit kembali.

- d. Identitas dan peran seksual anak akan terganggu. Anak laki-laki yang cenderung tidak diberikan pendidikan dan pengasuhan secara langsung oleh ayahnya dan lebih dekat dengan ibunya akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender, kurangnya model kekelakian dapat menyebabkan identifikasi anak laki-laki kuat kepada fikur kewanitaan. Pada anak perempuan ketidakhadiran peran ayah akan berdampak pada gangguan seksual atau kriminalitas.

- e. Gangguan psikologis saat masa dewasa. Ketidakadaan peran ayah menciptakan banyak kerugian di kemudian hari yaitu identitas yang tidak

lengkap, ketakutan yang tidak teratasi, kemarahan yang tidak terkendali, depresi yang tidak terdiagnosa, kesepian, kesalahpahaman seksualitas, dan kegagalan dalam keterampilan pemecahan masalah

Ketiadaan peran ayah dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti rendahnya harga diri, gangguan emosi (marah, stres, kesepian), kesulitan bersosialisasi, penurunan prestasi akademik, gangguan identitas gender, dan masalah psikologis di masa dewasa seperti depresi dan krisis identitas.

### 2.3.5 Ciri-Ciri *Fatherless*

Menurut Rahayu dkk. (2024), ciri-ciri yang muncul pada seseorang yang mengalami *fatherless* antara lain:

- a. Merasa tidak aman dan tidak diakui secara emosional.

Remaja yang merasa tidak aman dan tidak diakui secara emosional sering kali mengalami kebingungan dalam memahami identitas diri, merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya, dan cenderung mencari validasi dari luar untuk mengisi kekosongan emosional yang tidak terpenuhi di rumah atau lingkungan terdekatnya.

- b. Kecemasan atau depresi berat.

Remaja yang mengalami kecemasan atau depresi berat sering merasa kewalahan menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun keluarga, sehingga mereka bisa menunjukkan gejala seperti menarik diri dari pergaulan, kehilangan minat terhadap aktivitas yang dulu disukai, gangguan tidur, dan perasaan tidak berharga yang mendalam.

- c. Kurang percaya diri.

Kurang percaya diri pada remaja sering kali muncul akibat pengalaman dibanding-bandingkan, kegagalan akademik, atau kurangnya dukungan dari

lingkungan sekitar, yang membuat mereka meragukan kemampuan diri dan enggan mencoba hal-hal baru karena takut gagal atau tidak diterima.

d. Kesulitan mengatasi amarah atau kesedihan.

Remaja yang mengalami kesulitan mengatasi amarah atau kesedihan cenderung mengekspresikan emosinya secara impulsif atau menahannya secara berlebihan, yang bisa berdampak pada hubungan sosial, prestasi belajar, bahkan kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

e. Terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dengan pria.

Remaja yang terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dengan pria sering kali melakukannya karena kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, atau pengakuan yang tidak terpenuhi, sehingga mereka mudah dimanipulasi, dikendalikan, atau berada dalam situasi yang merugikan secara emosional dan psikologis.

f. Kecenderungan menarik diri dari hubungan emosional dan sosial.

Remaja yang memiliki kecenderungan menarik diri dari hubungan emosional dan sosial sering kali merasa tidak dipahami, takut ditolak, atau terluka akibat pengalaman masa lalu, sehingga mereka memilih untuk menutup diri sebagai bentuk perlindungan, meskipun hal ini dapat memperburuk perasaan kesepian dan isolasi.

Menurut (Ni'ami, 2021), ciri-ciri dari *fatherless* yaitu:

1. Terlambatnya kematangan psikologis (kurang dewasa) dari usia yang seharusnya, khususnya pada laki-laki. Remaja laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung mengalami keterlambatan dalam kematangan psikologis, yang terlihat dari kesulitan mengambil tanggung jawab,

kurangnya kontrol emosi, serta perilaku impulsif, karena tidak adanya figur ayah yang berperan sebagai panutan dalam perkembangan identitas dan kedewasaan mereka.

2. Anak mudah mengalami depresi. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah cenderung lebih rentan mengalami gangguan suasana hati seperti depresi, yang ditandai dengan perasaan sedih berkepanjangan, kehilangan minat, dan penurunan energi atau semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
3. Menjadi antisosial. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah dapat mengembangkan perilaku antisosial, yaitu kecenderungan untuk menolak norma sosial, menjauhi interaksi sosial yang sehat, atau bahkan melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau melanggar aturan.
4. Rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau bimbingan dari figur ayah cenderung lebih berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti tindakan kriminal dan kekerasan, karena kurangnya kontrol, arahan moral, serta dukungan emosional yang biasanya diberikan oleh sosok ayah.
5. Rentan terjerumus seks bebas. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah lebih berisiko terlibat dalam perilaku seksual bebas, karena kurangnya pengawasan, bimbingan moral, serta kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, yang kemudian dicari melalui hubungan intim yang tidak sehat.
6. Rentan memakai Narkoba. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah cenderung lebih mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba



secara bebas, sebagai bentuk pelarian dari masalah emosional, tekanan sosial, atau karena kurangnya pengawasan dan bimbingan moral yang seharusnya diberikan oleh sosok ayah

7. Rentan melakukan penyimpangan LGBT. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah kadang mengalami kebingungan dalam identitas diri dan orientasi seksual, yang dapat memengaruhi cara mereka mengekspresikan gender dan hubungan interpersonalnya.

Berdasarkan Bowlby (1989), menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri anak yang mengalami fatherless sebagai berikut:

1. Kesulitan Emosional

Anak yang tumbuh tanpa peran ayah sering mengalami kesulitan emosional seperti depresi, cemas, sedih, marah, kesepian, atau merasa tidak aman, dan juga perilaku yang tidak stabil.

2. Masalah dalam Hubungan Interpersonal

Mereka cenderung memiliki kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan yang sehat. Ketidakpercayaan dan kesulitan dalam keterikatan emosional dapat muncul sebagai akibat dari kurangnya contoh hubungan yang positif.

3. Perilaku Agresif atau Menarik Diri

Anak memperlihatkan tindakan yang menunjukkan kemarahan, penolakan terhadap aturan, atau kekerasan (perilaku agresif), maupun kecenderungan menghindari interaksi sosial dan menjadi pendiam (menarik diri), yang muncul pada anak akibat tidak adanya peran atau kehadiran ayah dalam kehidupannya.

#### 4. Risiko Tinggi Terhadap Keterlibatan Kriminal

Blankenhorn mencatat bahwa anak-anak yang tidak memiliki ayah lebih rentan terhadap keterlibatan dalam perilaku kriminal atau tindakan menyimpang. Ketidakstabilan emosional dan kurangnya pengawasan dapat berkontribusi pada risiko ini.

#### 5. Prestasi Akademis yang Rendah

Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anakfatherless cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih rendah. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari figur ayah dapat menghambat pencapaian di sekolah.

#### 6. Pencarian Identitas yang Sulit

Anak-anak tanpa ayah sering mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri yang positif. Mereka mungkin merasa tidak lengkap atau bingung mengenai peran mereka dalam masyarakat.

#### 7. Keterampilan Sosial yang Terhambat

Mereka mungkin kurang memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sosial.

Anak atau remaja yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi berbagai masalah emosional, sosial, dan perilaku, seperti merasa tidak aman, kurang percaya diri, depresi, sulit mengontrol emosi, serta kesulitan menjalin hubungan yang sehat. Mereka juga berisiko terlibat dalam perilaku negatif seperti seks bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal, dan mengalami hambatan dalam prestasi akademik maupun perkembangan identitas diri.

## 2.4 Hubungan perilaku agresif dengan *Fatherless* pada remaja

Hasil penelitian oleh Fagan (2020) menemukan bahwa perilaku agresif dapat dilihat dari kualitas hubungan orang tua dengan anaknya. Ketika anak mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tuanya maka, kemungkinan perilaku agresif tersebut tidak akan terjadi. Namun, apabila hubungan antara anak dan orang tua lemah, maka memungkinkan adanya perilaku agresif pada anak. McKenzie & Casselman (2015), mengatakan kualitas hubungan orang tua dengan anaknya mempunyai peranan penting dalam keberfungsian psikologis di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tak jarang anak yang kehilangan figur ayah mengalami emosi negatif. Hal tersebut sebagai respon terhadap rasa kehilangannya ayah.

(Sutanto & Suwartono, 2019) menjelaskan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak remaja berdampak pada aspek kognitif anak, terutama pada prestasi akademik, pencapaian karir, dan pencapaian pendidikan tinggi. Kemudian juga berdampak pada aspek emosional anak, yaitu tingkat tekanan emosional anak rendah, memiliki kepuasan hidup yang tinggi, dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga akan mengurangi hasil perkembangan negatif bagi remaja seperti kenakalan remaja dan penggunaan alkohol.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismalandari Ismail dkk, (2024) Terhadap 200 remaja menunjukkan adanya pengaruh positif antara ketidakhadiran ayah dengan perilaku agresif pada remaja. Besarnya korelasi antara ketidakhadiran ayah dengan perilaku agresif sebesar 0,022 dengan tingkat atau p sebesar 0,038, koefisien dengan tanda menunjukkan arah korelasi positif. Sementara itu peran

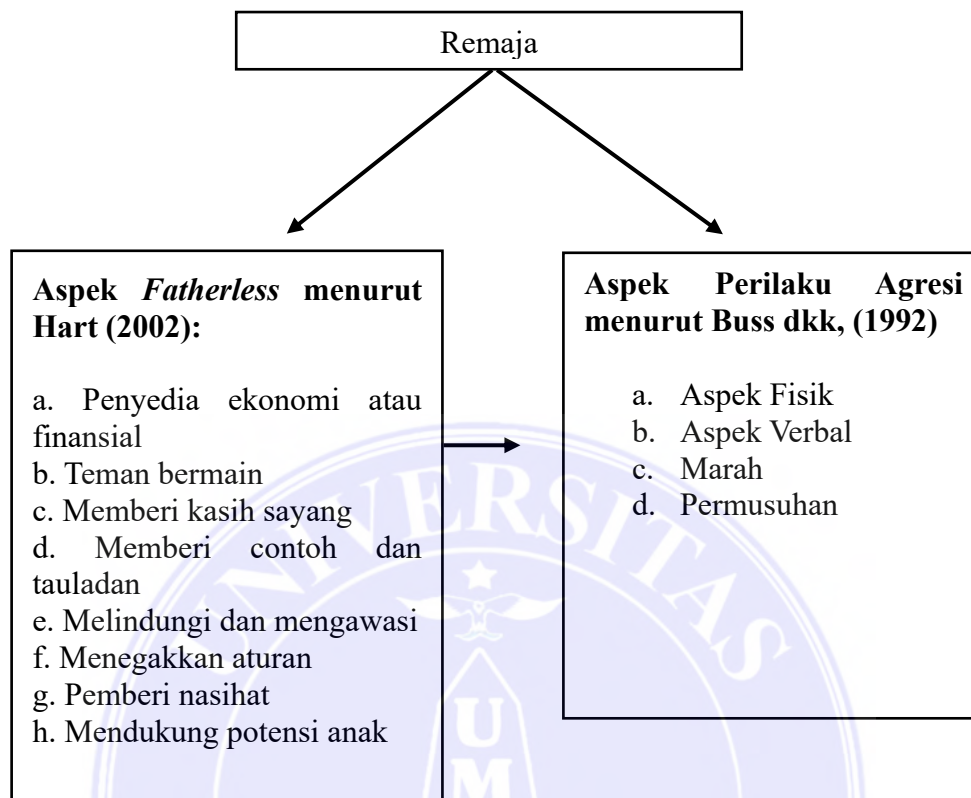
ayah turut erat kaitannya dengan kecenderungan perilaku agresif remaja di SMA di Yogyakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Willybaldus dkk., 2023) berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan rumus regresi linear, diperoleh hasil adanya pengaruh fatherless terhadap perilaku sebesar 0,255 atau fatherless memberikan sumbangan efektif sebesar 25,5% kepada perilaku agresi remaja. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan semakin tinggi fatherless maka semakin tinggi perilaku agresi dan sebaliknya semakin rendah fatherless maka semakin rendah perilaku agresi pada remaja. Selain itu, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 41 orang atau 41% remaja merasakan *fatherless*. Hal ini berarti bahwa *fatherless* merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku agresi pada remaja.

Dari berbagai penelitian yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua, khususnya ayah, dengan anak sangat berpengaruh pada perilaku anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Hubungan yang kuat antara orang tua dan anak dapat mengurangi risiko perilaku agresif pada anak, sementara hubungan yang lemah atau ketidakhadiran ayah cenderung meningkatkan risiko tersebut.

Peran ayah memiliki dampak penting pada perkembangan anak remaja, seperti meningkatkan prestasi akademik, mengurangi tekanan emosional, menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kepuasan hidup. Keterlibatan ayah juga membantu anak memiliki inisiatif sosial yang baik serta mengurangi perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan penggunaan alkohol. Penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki korelasi positif dengan perilaku agresif pada remaja.

## 2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan adalah satu bulan (*pra-survey/screening*).

Diketahui waktu penelitian dimulai dari akhir November hingga pertengahan Desember 2024. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 20 Medan. Alasan peneliti melakukan penelitian disana yaitu untuk mengetahui Perilaku Agresif pada Remaja ditinjau dari *Fatherless* SMA Negeri 20 Medan yang beralamat di Jalan Besar Bagan Deli Lor Proyek, Kec. Medan Belawan Kota, Kota Medan.

**Tabel 1. Waktu penelitian**

No.	Kegiatan	Tahun 2024		Tahun 2025							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Jul	Aug
1	Pra Penelitian										
2	Penyusunan Proposal										
3	Seminar proposal										
4	Perbaikan proposal										
5	Penyusunan skala										
6	Penelitian										
7	Selesai penelitian										
8	Seminar Hasil										
9	Revisi Semhas										
10	Sidang										

#### 3.2 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini ada kuesioner, kertas, pensil, dan bolpoint yang digunakan untuk mengisi angket. Alat penelitian yang digunakan

adalah handphone atau laptop, serta *Microsoft Excel* 2019 sebagai alat analisis data penelitian.

### **3.3 Metodologi Penelitian**

#### **3.3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang akan diteliti. Secara khusus penelitian ini menggunakan metode korelasi, (Azwar, 2018).

#### **3.3.2 Identifikasi Variabel**

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dan terikat.

- a. Variabel bebas (X): *Fatherless*
- b. Variabel terikat (Y): Perilaku Agresif

#### **3.3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian Variabel Bebas**

##### **1. Perilaku Agresif**

Perilaku agresif adalah respon atau tindakan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti, melukai, merusak atau merugikan orang lain, baik secara fisik, verbal maupun psikologis yang ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif memiliki beberapa aspek yaitu: Agresif fisik, agresif verbal, marah, permusuhan.

##### **2. *Fatherless***

*Fatherless* adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami ketidakhadiran ayah kandung dalam kehidupannya, baik secara fisik, emosional

maupun fungsional seperti memberikan nafkah, pengasuhan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait kehidupan anak dalam jangka waktu yang signifikan atau permanen. *Fatherless* memiliki beberapa aspek yaitu: Penyedia ekonomi atau finansial, teman bermain, memberi kasih sayang, memberi contoh dan tauladan, melindungi dan mengawasi, menegakkan aturan, pemberi nasihat, mendukung potensi anak.

### 3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala *Likert*. Skala yaitu suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Skala merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek. Skala merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap performansi tipikal individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi situasi tertentu yang sedang dihadapi (Azwar, 2018).

### 3.3.5 Validitas dan Reliabilitas

Validitas bermula dari kata '*Validity*' yang bermakna sejauh apa akurasi suatu ketika melakukan fungsi pengukurannya (Azwar, 2018). Pengukuran dapat memiliki validitas yang baik apabila bisa mendapatkan data yang mampu memberikan Gambaran tentang variable yang diukur. Validitas merupakan pertimbangan paling utama dalam mengevaluasi kualitas alat ukur karena mengacu pada kelayakan suatu data. Pada penelitian ini digunakan *Pearson's Product Moment* untuk pengujian validitas.

Reliabilitas Menurut (Azwar, 2018), reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan

pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama. Reliabilitas suatu alat ukur dapat dilihat dari koefisien reliabilitas yang nilainya di antara 0,00 hingga 1,00. Teknik yang digunakan dalam analisis reliabilitas skala *Fatherless* dengan Perilaku agresif dapat dipakai dengan Teknik *Cronbach's Alpha* (Azwar, 2018).

### 3.3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data ialah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan program komputer *JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program)*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product moment, yaitu teknik analisis data yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian. Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dan penelitian, yaitu meliputi:

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program)*.

b. Uji Hipotesis.

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah diajukan dalam bentuk pernyataan. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hasil hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2019).

### 3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2018) populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan sebagai wilayah generalisasi, mencakup semua subjek yang diukur dalam penelitian. Peneliti hanya meneliti responden yang remaja kelas X dan XI di SMA Negeri 20 Medan dikarenakan pihak tempat penelitian tidak menyetujui untuk peneliti meneliti kelas XII di SMA 20 Medan alasannya mereka sudah sibuk untuk mengikuti ujian akhir sekolah. Berikut adalah tabel sebaran populasi penelitian dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Jumlah populasi**

Kelas	Jumlah Remaja	Jumlah Remaja kelas X,XI,XII
X-1	25 remaja	100 Remaja
X-2	25 remaja	
X-3	25 remaja	
X-4	25 remaja	
XI-1	25 Remaja	96 Remaja
XI-2	23 remaja	
XI-3	23 remaja	
XI-4	25 remaja	
XII-1	23 remaja	92 Remaja
XII-2	23 remaja	
XII-3	23 remaja	
XII-4	23 remaja	
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>288 Remaja</b>



### 3.4.2 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Azwar (2018) *Purposive sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan karakteristik dari sampel penelitian. Karakteristik dari teknik sampel nya yaitu:

1. Remaja yang orangtua nya bercerai
2. Remaja yang orangtua nya meninggal

### 3.4.3 Sampel

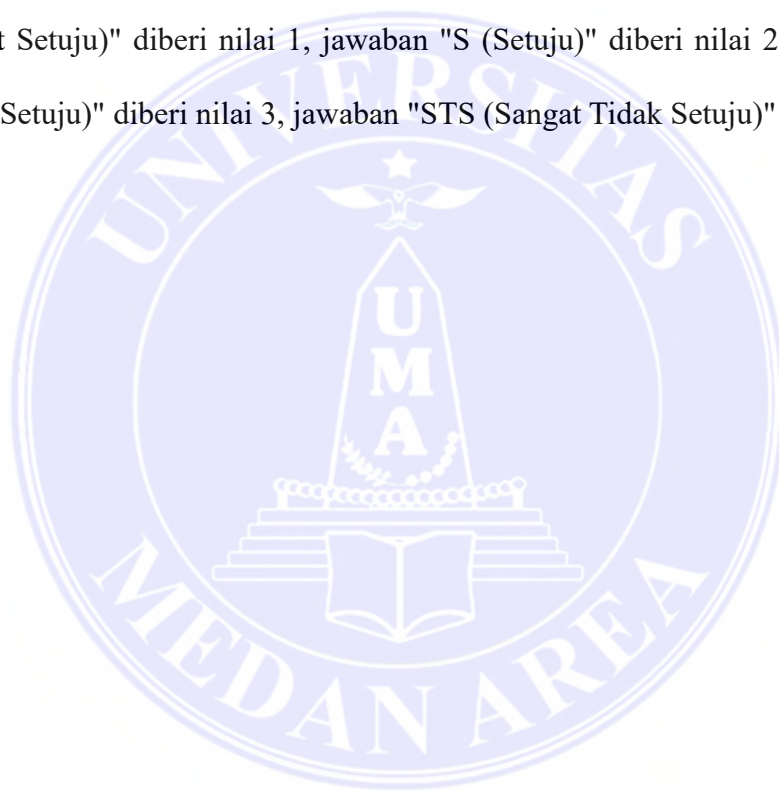
Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik dari populasi tersebut. Sampel yang diambil harus representatif artinya sampel harus mencerminkan dan memiliki sifat-sifat populasi (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 73 responden.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan administrasi, yaitu mengurus surat perizinan penelitian dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Kemudian, pihak tata usaha Universitas Medan Area mengeluarkan surat izin penelitian pada tanggal 20 November 2024 yang disetujui oleh Ketua Program Studi Psikologi. Selanjutnya, peneliti meneruskan surat izin penelitian dari Fakultas ke pihak sekolah melalui Kepala Sekolah SMA Negeri 20 Medan. Kepala Sekolah memeriksa surat penelitian dan memberikan izin melakukan penelitian di SMA Negeri 20 Medan pada tanggal 25 November 2024.

Selesai nya persiapan administrasi, penelitian juga mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif dan *fatherless*. Pengukuran dilakukan menggunakan Skala *Likert* dengan penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban favorable (yang mendukung), yaitu terdiri dari 4 jawaban yaitu: "SS (Sangat Setuju)" diberi nilai 4, jawaban "S (Setuju)" diberi nilai 3, jawaban "TS (Tidak Setuju)" diberi nilai 2, jawaban "STS (Sangat Tidak Setuju)" diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem unfavorable (tidak mendukung), maka penilaian yang diberikan untuk jawaban yang terdiri dari 4 jawaban yaitu "SS (Sangat Setuju)" diberi nilai 1, jawaban "S (Setuju)" diberi nilai 2, jawaban "TS (Tidak Setuju)" diberi nilai 3, jawaban "STS (Sangat Tidak Setuju)" diberi nilai 4.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan *Fatherless* dengan arah hubungan positif atau searah. Dengan nilai korelasi 0,597 dengan  $p = <0,001$  atau berkorelasi negatif sebesar 59%. Sehingga hipotesis penelitian, yakni “semakin tinggi perilaku agresif remaja maka semakin tinggi tingkat *Fatherless* dan sebaliknya” diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Fatherless* tergolong tinggi yaitu mean empirik 78,91 dan mean hipotetik, sebesar 60. Dan perilaku agresif tergolong sedang yaitu mean empirik 30,41 dan pada mean hipotetik, sebesar 32,5.

#### 5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

a. Bagi Remaja

Remaja di harapkan dapat mengontrol emosi secara sehat. Usahakan untuk berada dilingkungan positif dan suportif yang membuat merasa aman dan di terima. Remaja sangat di anjurkan untuk mencari dukungan dari figur pengganti seperti guru, kakak, atau konselor. Remaja diharapkan dapat mengontrol emosi dan mengendalikan diri. Remaja diharapkan mencari kegiatan positif untuk menyalurkan emosi seperti olahraga lari atau push-up, dengarkan musik dan main game santai. Remaja diharapkan ikut kegiatan positif disekolah atau komunitas.

b. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat lebih peka terhadap latar belakang keluarga siswa, khususnya mereka yang mengalami kondisi fatherless. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebaiknya melakukan pendekatan yang lebih personal dan preventif untuk membantu siswa mengelola emosi dan menyalurkan agresi secara positif. Sekolah diharapkan mengadakan komunikasi rutin dengan orangtua untuk menyampaikan perkembangan perilaku anak. Sekolah diharapkan memiliki prosedur yang baik dalam menangani insiden agresif verbal maupun non-verbal. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang positif seperti olahraga, seni atau organisasi siswa untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan.

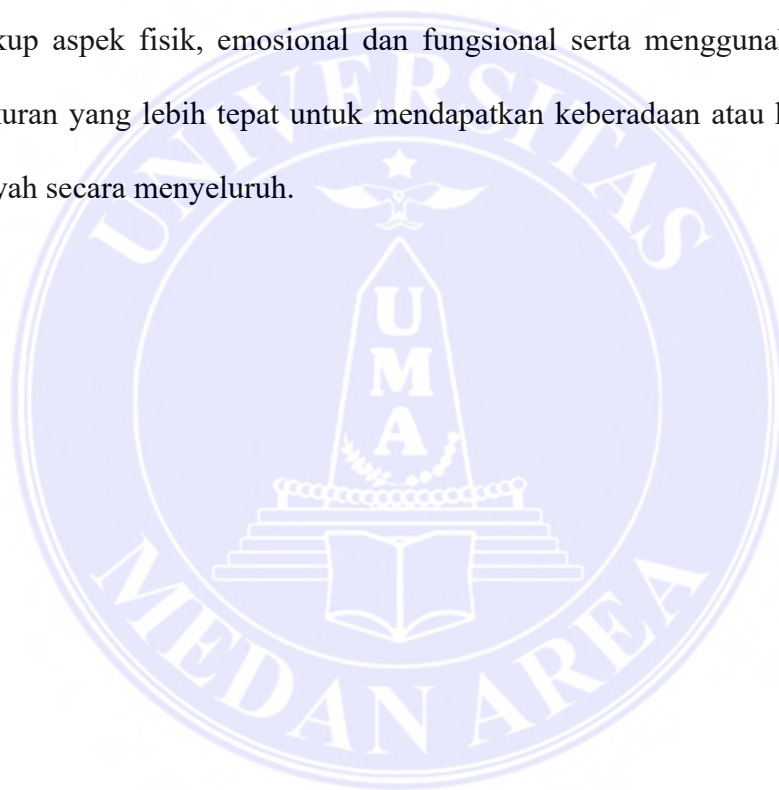
c. Bagi Orang Tua/Wali

Bagi keluarga yang mengalami kondisi *fatherless*, penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan terbuka dalam komunikasi. Peran pengasuhan dari ibu atau figure pengganti ayah (seperti kakek, paman, atau wali) perlu dioptimalkan untuk mengurangi dampak emosional pada remaja. Orang tua diharapkan menyediakan waktu harian untuk berbicara atau melakukan aktivitas bersama anak. Orangtua diharapkan berkerja sama dengan pihak sekolah, bangun komunikasi aktif dengan guru atau wali kelas, jika anak terlibat masalah agresif dengarkan penjelasan dari sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya dalam bidang Psikologi Klinis. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi

perilaku agresif pada remaja, seperti hubungan dengan ibu, pengaruh lingkungan sosial yang negatif dan media. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memastikan bahwa perhitungan yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya agar tidak terjadi *social desirability*. Penelitian juga dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods agar pemahaman terhadap dinamika *fatherless* dan *agresivitas* lebih mendalam. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan definisi operasional *fatherless* lebih detail mencakup aspek fisik, emosional dan fungsional serta menggunakan instrumen pengukuran yang lebih tepat untuk mendapatkan keberadaan atau ketidakhadiran figur ayah secara menyeluruh.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*). 1-20.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Anggraini, W., Rifani, E., & Prasetyo, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Remaja : Studi Literatur. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 39–44.
- Asy'ari, H & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*) Di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 37-45.
- Awaliah, R., Ayu Damayanti, R., & Usman, A. (2024). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.26487/akrual.v1i1.20491>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*.
- Baron, Robert A: Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta : Erlangga , 2004.
- Berkowitz, L. (1989). Frustration-aggression Hypothesis: Examination and Reformulation. *Psychological Bulletin*, 106(1): 59-73.
- Bowlby, J. (1989). *Secure and Insecure Attachment*. New York: Basic Books.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Dagun, S.M. (1990). *Psikologi Keluarga : Peranan Ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fagan, A. A. (2020). Child Maltreatment and Aggressive Behaviors in Early Adolescence: Evidence of Moderation by Parent/Child Relationship Quality. *Child Maltreatment*, 25(2), 182–191.
- Febrianty, B., & Suhesty, A. (2025). The Relationship between Fatherlessness and Juvenile Delinquency in Adolescent Boys. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 1868–1877.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi penelitian research*. Andi Yogyakarta.
- Hanifah, G., M, G. R. D., Khalda, B. S., & Ulya, A. D. (2024). *Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional*

- Hanurawan, Fattah. 2015. *Psikologi sosial*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Ismalandari, I., Murdiana, S., & Permadi, R. (2024). The influence of violent media on aggression in adolescents. *Adolescent Medicine: State of the Art Reviews*, 27(2), 276–290. [https://doi.org/10.1542/9781581109399-the\\_influence](https://doi.org/10.1542/9781581109399-the_influence)
- Kartini, T., Effendy, D. I., & Rohman, E. T. (2023). Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja Fatherless. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 167–188. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.30285>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99–112.
- Khofifah, A. N., Musawwir, M., & Purwasetiawatik, T. F. (2023). Pengaruh Father Involvement terhadap Regulasi Emosi Remaja Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2043>
- Khoirunnisa, N. I. R. N. (2024). Hubungan Antara Attachment ( Kelekatan ) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Penelitian Psikologi*, 8, 39–40.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. *Parenting Across the Life Span: Biosocial Dimensions*, January 2019, 111–142. <https://doi.org/10.4324/9781315126005-7>
- Lerner, Harriet. (2011). Losing a Father Too Early. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam The Dance of Connection.
- Majid, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Marwa, M., Utami, W., & Azzahra, W. (2024). Pengaruh Fatherless terhadap Perilaku Agresif Verbal dan Nonverbal. 1(2), 64–74.
- Meydiningrum., & Darminto, E. (2020). Perilaku Agresif Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri. *Jurnal BK Unesa*. 11(4), 547-557.
- Najmul Hidayat, A., Siti Nurapriani, J., & Liah Sapliah, N. (2024). Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 347–363.
- Ni’ami, M. (2021). Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja. *Prosiding Conference On Law and Social Studies*, 6(1), 2–13. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>
- Novia, Z. (2024). *Fatherless: Indonesia, Benarkah Negara Kekurangan Figur Ayah?* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/zahwaawa11/fatherless->

indonesia-benarkah-negara-kekurangan-figur-ayah-22j5yPNd6td/2

- Rahayu, Wahyuni, & Anggariani. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, 3(1), 131. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34>
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Situmorang, N. Z., & Pratiwi, Y. (2018). Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115–126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: ISSN: 2598-0076 4223 Universitas Sanatha Dharma
- Sundari, A. R., Psi, S., Si, M., Herdajani, F., Psi, S., & Si, M. (2011). akan berisiko Kepribadian, terjadinya. 256–271.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan Antara Kesepian Dan Keterlibatan Ayah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6, 53–68. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-222>
- Tri Dayakisni, H. (2015). *Psikologi Sosial*. UMM.Press.
- Vinne Khusnia Alfiatul Laila, Wiwik Sulistiani, L. A. (2024). Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi*, 3(0331), 43–54.
- Willybaldus, R., Wuda, S., Sandri, R., Supraba, D., Psikologi, F., Malang, M., Terusan, J., Dieng, R. (2023). Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Father Absence). *Seminar Nasional Sistem Informasi, September*, 4215–4224.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>

## LAMPIRAN 1

### SKALA PENELITIAN



## Lampiran 1 Skala Penelitian

### IDENTITAS DIRI

Inisial :

Usia :

### PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri Anda. Baca dan pahami setiap pernyataan yang ada. Kemudian berilah tanda (X) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : apabila jawaban **Sangat Setuju**

S : apabila jawaban **Setuju**

TS : apabila jawaban **Tidak Setuju**

STS : apabila jawaban **Sangat Tidak Setuju**

Usahakan lah untuk tidak melewati satu nomor pun dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan ini.

### **Contoh Pengisian Skala :**

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bersemangat dalam mengerjakan pekerjaan saya	X			



NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ayah saya selalu berusaha keras agar kebutuhan saya tercukupi.				
2.	Ayah saya memberi contoh sikap baik dalam keluarga.				
3.	Ayah saya cuek saja saat saya mengalami kesulitan.				
4.	Ayah saya tidak mengajarkan saya tentang cara menjaga diri dari pengaruh yang buruk.				
5.	Ayah saya sering mengajak saya jalan-jalan saat ada waktu luang.				
6.	Ayah saya tidak pernah memberikan masukan positif tentang kegiatan yang saya lakukan.				
7.	Ayah saya senang dengar cerita saya, walaupun hal-hal kecil.				
8.	Ayah saya tidak kasih contoh buruk dalam keluarga cenderung memperlihatkan.				
9.	Ayah saya mengajarkan saya cara menjaga diri dari pengaruh buruk.				
10.	Ayah saya malas bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan saya.				
11.	Ayah saya gak pernah mengajak saya jalan-jalan meski ada waktu.				
12.	Ayah saya ada untuk membantu saat saya sedang kesulitan.				
13.	Ayah saya tidak peduli dengan cerita-cerita saya.				
14.	Ayah saya tidak mengajarkan saya cara melindungi diri.				
15.	Ayah mengajarkan saya tentang cara menjaga diri dari pengaruh yang buruk.				
16.	Saya tidak merendahkan teman saya meskipun sakit hati karenanya.				
17.	Ayah saya suka bercanda dan bikin saya tertawa.				
18.	Ayah saya tidak pernah memberi semangat saat saya ikut kegiatan positif.				
19.	Ayah saya tidak peduli saya bergaul dengan siapa pun.				
20.	Ayah saya mengajarkan saya tentang tanggung jawab dalam keluarga.				
21.	Ayah saya tidak pernah menghibur saya meski saya sedih.				
22.	Ayah saya sering ngomong kasar sama saya.				
23.	Ayah memberikan masukan positif tentang kegiatan yang saya lakukan diluar rumah.				
24.	Ayah saya selalu mengawasi pergaulan saya dengan teman.				
25.	Ayah senantiasa menyemangati saya ketika melakukan positif.				
26.	Ayah saya tegas kalau saya melakukan kesalahan.				
27.	Ayah saya tidak pernah mengajarkan soal tanggung jawab keluarga.				
28.	Ayah saya tidak pernah mendukung ketika saya melakukan kegiatan positif.				
29.	Ayah terlihat kaku dan jarang bercanda dengan saya.				
30.	Ayah saya cenderung mengarahkan saya untuk berteman dengan orang yang baik dan berprestasi.				
31.	Ayah saya diam saja ketika saya melakukan kesalahan.				
32.	Ayah saya ngomong dengan suara yang lembut dan bikin nyaman.				

**Variabel Y : *Fatherless***

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya memukul teman saya yang berbuat salah.				
2.	Saya menjelekkan teman saya ke orang lain dengan cara mengada-ada.				
3.	Saya tetap berfikir positif kepada orang yang tidak saya sukai.				
4.	Saya tidak memaki teman saya walaupun ia berbuat salah.				
5.	Saya menjauhi teman yang membuat saya merasa kecewa.				
6.	Saya mengajak teman saya mengeroyok orang yang saya benci.				
7.	Saya cenderung dengan intonasi marah saat berdebat dengan orang yang tidak sependapat dengan saya.				
8.	Saya memiliki banyak teman karena saya penyabar.				
9.	Saya tidak memukul teman saya meskipun ia berbuat salah.				
10.	Saya memaki teman saya jika ia berbuat salah.				
11.	Saya tidak menuduh teman saya tanpa saya mengetahui kebenarannya.				
12.	Saya cuek saja kepada orang yang saya benci.				
13.	Saya menantang orang untuk berkelahi ketika saya dibuat marah olehnya.				
14.	Saya menghindari perdebatan meskipun tidak sependapat dengan saya.				
15.	Saya mencela orang yang berbuat salah dengan saya.				
16.	Saya tidak merendahkan teman saya meskipun sakit hati karenanya.				
17.	Saya tidak pernah mengolok-olok teman saya.				
18.	Saya memiliki sedikit teman karena dinilai mudah marah.				
19.	Saya memilih menenangkan diri ketika saya sedang marah.				
20.	Saya tidak menjauhi teman saya meskipun merasa kecewa.				
21.	Saya tidak mencela orang lain meskipun ia berbuat salah.				
22.	Saya merendahkan orang yang membuat saya sakit hati.				
23.	Saya berfikir negatif kepada orang yang tidak saya sukai.				
24.	Saya senantiasa mengolok-olok teman saya yang pendiam				

**Variabel X : Perilaku Agresif**



**LAMPIRAN 2**  
**DATA EXCEL**

PA6	PA10	PA13	PA15	PA17	PA18	PA22	PA23	PA24	PA21	PA16	PA19	PA20	PA3	rilaku agre	Kategori
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	28	Rendah
4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	32	Sedang
4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	32	Sedang
3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35	Sedang
4	1	1	2	1	1	1	1	1	3	2	4	4	4	13	Rendah
4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	32	Sedang
2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	26	Rendah
4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	32	Sedang
4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	31	Sedang
3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	29	Sedang
4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	32	Sedang
3	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	4	31	Sedang
3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	35	Sedang
3	4	1	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	3	15	Rendah
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	26	Rendah
3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	26	Rendah
4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	31	Sedang
3	3	4	3	2	3	2	2	2	3	2	4	4	4	24	Sedang
4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	35	Sedang
4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	32	Sedang
1	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	29	Sedang
4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	33	Sedang
2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	28	Rendah
1	4	2	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	26	Rendah
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	36	Sedang
4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	33	Sedang
4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	32	Sedang
4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	32	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	32	Sedang
4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	34	Sedang
2	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	2	4	3	28	Rendah
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	31	Sedang
4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	32	Sedang
3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	4	4	29	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	36	Sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	33	Sedang
4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	30	Sedang
3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	26	Rendah
4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	31	Sedang
4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	31	Sedang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

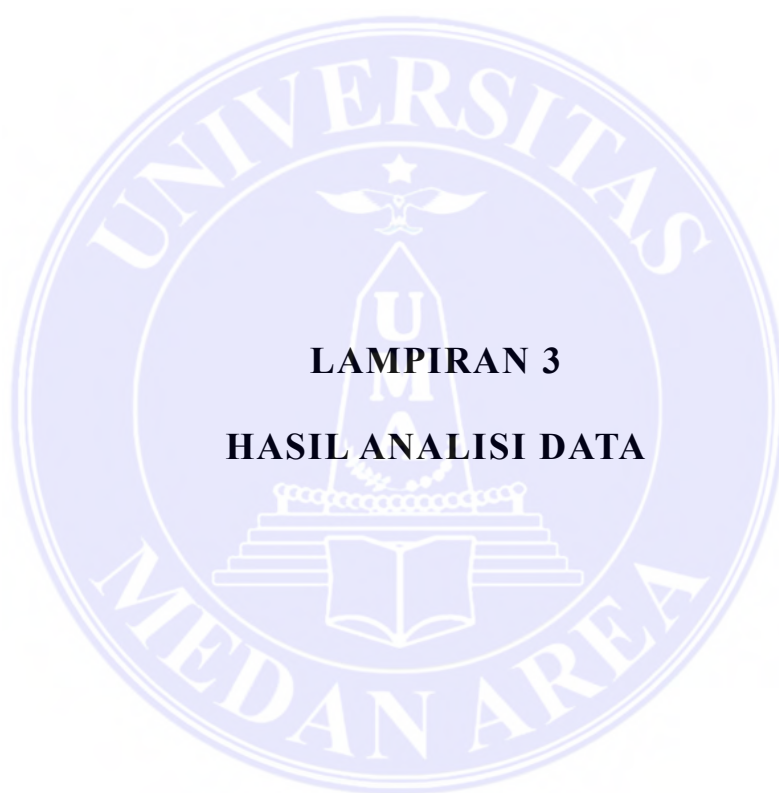
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	3	4	24	Rendah
4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	34	Sedang
3	3	3	3	3	4	2	3	4	2	2	3	3	1	28	Rendah
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	36	Sedang
3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	32	Sedang
4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	30	Sedang
4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	32	Sedang
4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	33	Sedang
4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	34	Sedang
4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	30	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	32	Sedang
4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	33	Sedang
2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28	Rendah
1	4	2	4	3	2	4	4	2	4	4	4	3	4	26	Rendah
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	36	Sedang
4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	33	Sedang
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	1	32	Sedang
3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	33	Sedang
4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	2	30	Sedang
4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	32	Sedang
2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	28	Rendah
4	4	2	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	2	27	Rendah
2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	29	Sedang
1	4	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	3	4	26	Rendah
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	36	Sedang
4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	33	Sedang
3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	26	Rendah
4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	31	Sedang
3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	2	25	Rendah

n	FL1	FL2	FL3	FL4	FL6	FL7	FL9	FL10	FL12	FL15	FL17	FL18	FL19	FL20	FL21	FL22	FL23	FL24	FL25	FL28	FL29	FL30	FL31	FL32	therle	Kategori
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	71	Sedang
2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	86	Tinggi
3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	4	83	Tinggi
4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	77	Tinggi
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	92	Tinggi
6	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	41	Rendah
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	89	Tinggi
8	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70	Sedang
9	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	83	Tinggi
10	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	92	Tinggi
11	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	80	Tinggi
12	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	77	Tinggi
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	71	Sedang
14	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	86	Tinggi
15	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	4	83	Tinggi
16	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	77	Tinggi
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	92	Tinggi
18	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	41	Rendah
19	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	68	Sedang
20	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	69	Sedang
21	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	82	Tinggi
22	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	62	Sedang
23	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	4	84	Tinggi
24	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	1	1	2	80	Tinggi
25	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	83	Tinggi
26	3	4	3	3	4	3	1	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	2	4	3	2	74	Tinggi
27	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	79	Tinggi
28	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	Tinggi
29	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	3	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	Tinggi
30	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	87	Tinggi
31	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	87	Tinggi
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	3	3	89	Tinggi
33	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	84	Tinggi
34	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	86	Tinggi
35	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	88	Tinggi

36	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	4	3	2	2	3	4	76	Tinggi
37	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	85	Tinggi	
38	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	79	Tinggi
39	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	1	2	2	2	3	63	Sedang
40	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94	Tinggi
41	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	87	Tinggi
42	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	75	Tinggi
43	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	69	Sedang
44	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	82	Tinggi
45	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	62	Sedang
46	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	4	84	Tinggi
47	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	1	2	2	2	3	63	Sedang
48	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94	Tinggi
49	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	87	Tinggi
50	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	75	Tinggi
51	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	84	Tinggi
52	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	86	Tinggi
53	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	88	Tinggi
54	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	4	3	2	2	3	4	76	Tinggi
55	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	85	Tinggi
56	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	79	Tinggi
57	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	Tinggi
58	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	3	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	Tinggi
59	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	87	Tinggi
60	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	87	Tinggi
61	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	1	4	4	4	4	83	Tinggi
62	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	87	Tinggi
63	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	75	Tinggi
64	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	79	Tinggi
65	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	Tinggi
66	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	1	3	4	4	4	4	2	2	2	1	3	68	Sedang
67	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	Tinggi
68	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	3	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	Tinggi
69	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	87	Tinggi
70	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	87	Tinggi
71	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	69	Sedang
72	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	82	Tinggi
73	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	62	Sedang





### **LAMPIRAN 3**

### **HASIL ANALISI DATA**

### Lampiran 3 Hasil Analisa Data

#### Reliability fatherless sebelum gugur

##### Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient $\alpha$	0.885	0.020	0.846	0.924

##### Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Estimate	Coefficient $\alpha$ (if item dropped)		Estimate	Item-rest correlation	
		Lower 95% CI	Upper 95% CI		Lower 95% CI	Upper 95% CI
FL1	0.876	0.835	0.917	0.732		
FL10	0.877	0.836	0.917	0.709		
FL11	0.887	0.847	0.926	0.201		
FL12	0.879	0.840	0.918	0.548		
FL13	0.885	0.845	0.926	0.192		
FL14	0.888	0.847	0.928	0.090		
FL15	0.881	0.841	0.922	0.456		
FL16	0.891	0.854	0.929	-0.002		
FL17	0.875	0.833	0.917	0.760		
FL18	0.880	0.841	0.919	0.524		
FL19	0.879	0.840	0.918	0.567		
FL2	0.879	0.840	0.918	0.570		
FL20	0.875	0.833	0.917	0.743		
FL21	0.881	0.843	0.920	0.447		
FL22	0.881	0.840	0.923	0.472		
FL23	0.879	0.836	0.921	0.570		
FL24	0.882	0.842	0.923	0.398		
FL25	0.879	0.838	0.921	0.565		
FL26	0.884	0.844	0.924	0.298		
FL27	0.885	0.845	0.926	0.298		
FL28	0.878	0.834	0.923	0.593		
FL29	0.880	0.838	0.922	0.504		
FL3	0.879	0.840	0.919	0.535		
FL30	0.884	0.843	0.925	0.306		
FL31	0.882	0.841	0.923	0.425		
FL32	0.878	0.835	0.921	0.631		
FL4	0.880	0.841	0.920	0.487		
FL5	0.887	0.844	0.929	0.195		
FL6	0.881	0.843	0.920	0.439		
FL7	0.880	0.838	0.922	0.511		
FL8	0.898	0.860	0.936	-0.247		
FL9	0.884	0.844	0.925	0.319		

#### Reliability fatherless setelah gugur

*Frequentist Scale Reliability Statistics*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient $\alpha$	0.918	0.020	0.877	0.958

*Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Estimate	Coefficient $\alpha$ (if item dropped)		Estimate	Item-rest correlation	
		Lower 95% CI	Upper 95% CI		Lower 95% CI	Upper 95% CI
FL1	0.909	0.867	0.952	0.811		
FL10	0.911	0.869	0.952	0.740		
FL12	0.913	0.872	0.954	0.618		
FL15	0.915	0.873	0.956	0.511		
FL17	0.910	0.867	0.953	0.778		
FL18	0.914	0.875	0.954	0.528		
FL19	0.912	0.871	0.954	0.638		
FL2	0.913	0.873	0.953	0.629		
FL20	0.910	0.866	0.953	0.769		
FL21	0.915	0.875	0.955	0.496		
FL22	0.916	0.874	0.958	0.419		
FL23	0.913	0.870	0.957	0.587		
FL24	0.916	0.875	0.958	0.435		
FL25	0.913	0.871	0.956	0.595		
FL28	0.914	0.869	0.960	0.532		
FL29	0.916	0.874	0.958	0.437		
FL3	0.913	0.872	0.954	0.614		
FL30	0.919	0.877	0.961	0.313		
FL31	0.919	0.878	0.959	0.340		
FL32	0.912	0.868	0.957	0.642		
FL4	0.915	0.876	0.955	0.491		
FL6	0.917	0.878	0.955	0.422		
FL7	0.915	0.873	0.957	0.484		
FL9	0.920	0.878	0.961	0.308		

Reliability perilaku agresif sebelum gugur

*Frequentist Scale Reliability Statistics*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient $\alpha$	0.733	0.083	0.570	0.897

*Note.* The following items correlated negatively with the scale: PA3, PA4, PA12, PA19, PA24.

*Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Estimate	Coefficient $\alpha$ (if item dropped)		Estimate	Item-rest correlation	
		Lower 95% CI	Upper 95% CI		Lower 95% CI	Upper 95% CI
<b>PA1</b>	<b>0.737</b>	<b>0.576</b>	<b>0.897</b>	<b>0.074</b>		

*Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Coefficient $\alpha$ (if item dropped)			Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
PA10	0.703	0.520	0.886	0.617		
PA11	0.742	0.592	0.892	0.034		
PA12	0.764	0.622	0.906	-0.255		
PA13	0.705	0.525	0.886	0.532		
PA14	0.727	0.558	0.896	0.244		
PA15	0.708	0.524	0.891	0.535		
PA16	0.723	0.554	0.891	0.306		
PA17	0.725	0.556	0.893	0.279		
PA18	0.724	0.558	0.890	0.295		
PA19	0.713	0.529	0.897	0.429		
PA2	0.748	0.606	0.889	-0.021		
PA20	0.727	0.562	0.892	0.244		
PA21	0.712	0.538	0.886	0.448		
PA22	0.708	0.528	0.889	0.485		
PA23	0.718	0.535	0.900	0.379		
PA24	0.725	0.563	0.887	0.279		
PA3	0.709	0.529	0.890	0.521		
PA4	0.745	0.586	0.903	-0.062		
PA5	0.732	0.574	0.890	0.182		
PA6	0.702	0.512	0.891	0.556		
PA7	0.727	0.567	0.887	0.245		
PA8	0.729	0.566	0.893	0.213		
PA9	0.731	0.565	0.898	0.175		

**Reliability perilaku agresif setelah gugur***Frequentist Scale Reliability Statistics*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient $\alpha$	0.831	0.043	0.746	0.916

*Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Coefficient $\alpha$ (if item dropped)			Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
PA10	0.814	0.720	0.908	0.577		
PA13	0.810	0.717	0.903	0.611		
PA15	0.814	0.724	0.905	0.563		
PA16	0.829	0.742	0.916	0.359		
PA17	0.829	0.745	0.912	0.329		
PA18	0.830	0.744	0.916	0.313		
PA19	0.822	0.735	0.909	0.442		
PA20	0.828	0.745	0.911	0.333		
PA21	0.812	0.718	0.907	0.579		
PA22	0.811	0.712	0.910	0.589		
PA23	0.816	0.715	0.917	0.533		

*Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Coefficient $\alpha$ (if item dropped)			Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
PA24	0.827	0.740	0.913	0.392		
PA3	0.824	0.741	0.907	0.398		
PA6	0.817	0.728	0.906	0.512		

**Results****Descriptive Statistics***Descriptive Statistics*

	Valid	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Fatherless	73	78.918	10.320	41.000	94.000
Perilaku agresif	73	30.411	4.163	13.000	36.000

**Normal fatherless****Overview - Fatherless***Descriptives*

Variable	n	Mean	Variance	Std. deviation	Minimum	25% Quantile	Median	75% Quantile	Maximum
Fatherless	73	78.918	106.493	10.320	41.000	74.000	82.000	86.000	94.000

**Maximum likelihood***Estimated Parameters*

Parameter	Estimate
$\mu$	78.862
$\sigma^2$	104.713

**Fit Assessment***Fit Statistics*

Test	Statistic	P
Kolmogorov-Smirnov	0.155	0.061



*Fit Statistics*

Test	Statistic	P
Cramér-von Mises	0.327	0.114
Anderson-Darling	1.987	0.094
Shapiro-Wilk	0.883	< .001

**Normal perilaku agresif****Overview - Perilaku agresif***Descriptives*

Variable	n	Mean	Variance	Std. deviation	Minimum	25% Quantile	Median	75% Quantile	Maximum
Perilaku agresif	73	19.986	14.930	3.864	12.000	19.000	19.000	21.000	30.000

**Maximum likelihood***Estimated Parameters*

Parameter	Estimate
$\mu$	19.980
$\sigma^2$	14.786

**Fit Assessment***Fit Statistics*

Test	Statistic	P
Kolmogorov-Smirnov	0.180	0.017
Cramér-von Mises	0.446	0.054
Anderson-Darling	2.432	0.054
Shapiro-Wilk	0.919	< .001

**Correlation**

# *Pearson's Correlations*

Variable		Fatherless	Perilaku agresif
1. Fatherless	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Perilaku agresif	Pearson's r	0.597***	—
	p-value	< .001	—

\* p < .05, \*\* p < .01, \*\*\* p < .001


## KATEGORISASI

	Fatherless	Perilaku agresif
<b>Rumus</b>		
xmin	24	14
xmax	96	56
range	72	42
mean	60	35
SD	12	7
<b>Standar nilai</b>		
Rendah	48	28
Sedang		
Tinggi	72	42
<b>Frekuensi</b>		
Rendah	2	20
Sedang	13	53
Tinggi	58	0
Total	73	73
<b>Persentase</b>		
Rendah	3%	28%
Sedang	18%	72%
Tinggi	79%	0%
Total	100%	100%



#### **LAMPIRAN 4**

#### **SURAT IZIN KAMPUS**



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223  
Kampus III : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 1703/FPSI/01.10/V/2025 21 Mei 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu  
Kepala Sekolah SMA Negeri 20 Medan  
di -  
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMA Negeri 20 Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

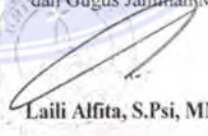
Nama	: Tarisa Adelia
Nomor Pokok Mahasiswa	: 218600176
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul "**Perilaku Agresif Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless Di SMA Negeri 20 Medan.**" Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMA Negeri 20 Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Fikriyah Iftinan Fauzi, S.Psi, M.Psi**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n Dekan,  
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik  
dan Gugus Jaminan Mutu



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip

